

EKSPLORASI IDENTITAS DALAM KARYA MUSIK DARI “LAGU SAMI YUSUF”, TERJEMAHAN “HOLY QURAN” ABDULLAH YUSUF ALI, SASTRA “MY NAME IS RED” ORHAN PAMUK

Siti Haifa Nur Aisyah ¹⁾, Syahrul Fajar Reisyah ²⁾, Zahra Ayu Salsabila ³⁾, Nurholis ⁴⁾

Prodi Sastra Inggris, Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati Bandung

Jl. A.H. Nasution No. 105A, Cibiru, Bandung, Jawa Barat, Indonesia

Correspondence		
Email: sitihafa.nuraisyah@gmail.com ¹⁾ , syahrulfreisyah@gmail.com ²⁾ , zahraayu101395@gmail.com ³⁾ , nurholis@uinsgd.ac.id ⁴⁾	Phone:	
Submitted 19 November 2024	Accepted 22 November 2024	Published 29 November 2024

ABSTRAK

Penelitian ini mengkaji representasi identitas diri dalam tiga karya kontemporer yang berakar pada tradisi Islam namun bersinggungan dengan modernitas: lirik lagu Sami Yusuf, terjemahan dan tafsir Al-Qur'an oleh Abdullah Yusuf Ali, serta novel "My Name is Red" karya Orhan Pamuk. Menggunakan metode analisis kualitatif deskriptif, studi ini mengeksplorasi bagaimana ketiga karya tersebut menggambarkan pencarian dan penegasan identitas di tengah pertemuan tradisi Islam dengan budaya global modern. Hasil analisis menunjukkan bahwa ketiga karya ini merefleksikan kompleksitas pembentukan identitas Muslim kontemporer, yang ditandai oleh upaya menjembatani nilai-nilai tradisional dengan tuntutan modernitas. Lagu-lagu Sami Yusuf menggambarkan spiritualitas Islam dalam kemasan musik populer global. Tafsir Al-Qur'an Yusuf Ali berusaha menyajikan pesan Islam dalam konteks pemahaman modern. Sementara novel Pamuk mengeksplorasi dilema identitas kultural dan artistik di tengah perubahan zaman. Ketiga karya ini sama-sama menunjukkan dinamika negosiasi identitas yang terus berlangsung antara tradisi dan modernitas, Timur dan Barat, dalam upaya membentuk identitas Muslim yang otentik namun relevan dengan dunia kontemporer.

Kata kunci: Identitas Diri, Modernitas, Negosiasi Identitas, Budaya Global

ABSTRACT

This study examines the representation of self-identity in three contemporary works rooted in Islamic tradition yet intersecting with modernity: the song lyrics of Sami Yusuf, the Qur'an translation and commentary by Abdullah Yusuf Ali, and the novel "My Name is Red" by Orhan Pamuk. Employing a qualitative descriptive analysis method, this research explores how these three works depict the search for and assertion of identity amid the convergence of Islamic tradition and modern global culture. The analysis reveals that these works reflect the complexity of contemporary Muslim identity formation, characterized by efforts to bridge traditional values with the demands of modernity. Sami Yusuf's songs portray Islamic spirituality within the framework of global popular music. Yusuf Ali's Qur'anic commentary strives to present Islamic messages in a modern context. Meanwhile, Pamuk's novel explores the dilemma of cultural and artistic identity in changing times. All three works demonstrate the ongoing dynamics of identity negotiation between tradition and modernity, East and West, in the pursuit of forming an authentic Muslim identity that remains relevant in the contemporary world.

Keywords: *Self-identity, Modernity, Identity Negotiation, Global Culture*

PENDAHULUAN

“Ketika berdiri di persimpangan dua dunia, siapa diriku sebenarnya?” Pertanyaan ini, yang sering kali muncul dalam karya sastra dan seni kontemporer, meresapi jiwa banyak individu yang hidup di antara dua budaya. Khususnya bagi para penulis dan seniman Muslim yang bermigrasi ke Eropa dan Amerika, tantangan untuk mempertahankan identitas budaya dan agama mereka menjadi perjuangan sehari-hari, mengingat tuntutan untuk berasimilasi ke dalam masyarakat Barat yang modern. Dengan arus globalisasi yang semakin kuat, banyak individu dan komunitas Muslim menemukan diri mereka di persimpangan antara tradisi dan modernitas, antara Timur dan Barat.

Identitas diri pada hakikatnya adalah proses dinamis yang terus berkembang, di mana seseorang membentuk jati dirinya dan keunikan yang membedakannya dari individu lain.

Seperti yang dijelaskan oleh Papalia (2008), pembentukan identitas bukanlah sesuatu yang statis, melainkan perjalanan yang berkesinambungan. Dalam perjalanan ini, individu akan selalu belajar, berkembang, dan menyesuaikan diri sesuai dengan pengalaman hidup yang mereka lalui.

Sami Yusuf, Yusuf Ali, dan Orhan Pamuk adalah tiga figur yang, dalam karya-karya mereka, menggambarkan dinamika dan ketegangan antara budaya dan identitas yang bersinggungan ini. Melalui lagu-lagu spiritual Sami Yusuf, terjemahan Al-Qur'an oleh Yusuf Ali, dan novel *My Name Is Red* karya Orhan Pamuk, kita dapat melihat bagaimana seniman dan penulis ini mengeksplorasi dan mengekspresikan kompleksitas identitas dalam konteks tradisi Islam dan dunia modern.

- Lagu-lagu Sami Yusuf: Menjembatani Timur dan Barat

Sami Yusuf adalah contoh nyata dari seorang seniman yang menggunakan musik untuk mengeksplorasi identitasnya sebagai seorang Muslim di dunia modern. Dalam lagu-lagunya, Yusuf menggabungkan elemen musik Timur Tengah dengan gaya musik Barat yang lebih modern, menciptakan harmoni yang menggambarkan pertemuan dua dunia. Lirik-liriknya, yang sering kali berbicara tentang spiritualitas, iman, dan nilai-nilai universal, mencerminkan upaya untuk menjembatani kesenjangan antara budaya dan agama yang berbeda. Lagu seperti "You Came to Me" dan "Al-Mu'allim" mengajak pendengar untuk merenungkan nilai-nilai Islam, tetapi dalam konteks yang dapat diakses oleh audiens global, baik Muslim maupun non-Muslim.

Karya-karyanya juga menciptakan ruang dialog antara tradisi dan modernitas, serta antara Timur dan Barat. Dalam dunia yang seringkali penuh dengan ketegangan antara dua entitas ini, musik Sami Yusuf berfungsi sebagai jembatan yang mempertemukan keduanya dalam harmoni. Melalui lirik yang menggabungkan bahasa Arab dan Inggris, ia mengungkapkan kerinduan akan akar budaya dan spiritualnya, namun tanpa menolak perubahan yang datang dengan modernitas.

- Terjemahan Al-Qur'an Yusuf Ali: Tradisi dan Modernitas

Yusuf Ali adalah salah satu penerjemah Al-Qur'an yang paling dihormati dalam sejarah modern. Karyanya, *The Holy Qur'an: Text, Translation, and Commentary*, pertama kali diterbitkan pada tahun 1934 dan terus menjadi salah satu terjemahan Al-Qur'an yang paling banyak digunakan oleh umat Muslim di seluruh dunia. Dalam karyanya, Yusuf Ali tidak hanya menerjemahkan teks suci ke dalam bahasa Inggris, tetapi juga memberikan komentar dan interpretasi yang membantu audiens Barat (termasuk Muslim yang hidup di diaspora) memahami makna yang lebih dalam dari ayat-ayat Al-Qur'an.

Terjemahan Yusuf Ali bisa dilihat sebagai upaya untuk menjembatani perbedaan antara tradisi dan modernitas. Di satu sisi, ia berusaha mempertahankan integritas teks asli, sementara di sisi lain ia ingin membuat teks tersebut dapat diakses dan relevan untuk audiens modern yang mungkin mengalami tantangan dalam mempertahankan identitas keagamaan mereka di tengah budaya Barat. Melalui komentarnya, Yusuf Ali menekankan pentingnya memahami Al-Qur'an sebagai sumber spiritualitas yang dinamis, yang relevan dengan kehidupan modern dan tantangan yang dihadapinya.

- Orhan Pamuk dan *My Name Is Red*: Pertemuan Seni dan Identitas

Orhan Pamuk, pemenang Hadiah Nobel Sastra dari Turki, mengeksplorasi ketegangan antara tradisi dan modernitas dalam novel *My Name Is Red*. Novel ini berlatar belakang Kekaisaran Ottoman abad ke-16, ketika seniman miniaturis menghadapi tekanan dari pengaruh seni Eropa yang realistik. Dalam novel ini, Pamuk mengisahkan bagaimana para seniman Ottoman bergumul dengan dilema: apakah mereka harus tetap setia pada tradisi artistik Islam, yang menghindari realisme dan representasi manusia, ataukah mereka harus mengadopsi gaya seni Barat yang lebih realistik.

My Name Is Red bukan hanya tentang seni; ini adalah alegori tentang krisis identitas yang dialami oleh banyak individu Muslim yang hidup di antara dua dunia, Timur dan Barat. Karakter-karakter dalam novel tersebut mencerminkan ketegangan antara kesetiaan pada identitas budaya dan agama tradisional dan tekanan untuk beradaptasi dengan perubahan yang dibawa oleh modernitas dan globalisasi. Melalui narasi ini, Pamuk mengajukan pertanyaan-pertanyaan mendalam tentang makna identitas dan apa artinya hidup di dunia yang terus berubah.

Ketegangan antara tradisi dan modernitas, antara Timur dan Barat, adalah tema yang mendalam dalam karya-karya Sami Yusuf, Yusuf Ali, dan Orhan Pamuk. Baik melalui musik, terjemahan teks suci, maupun novel, mereka semua menggambarkan perjuangan dan pencarian makna bagi individu Muslim yang hidup di antara dua dunia. Mereka mengekspresikan kerinduan untuk tetap berpegang pada akar budaya dan spiritual mereka, namun juga menghadapi kenyataan bahwa dunia modern menuntut adaptasi dan perubahan. Dalam prosesnya, mereka membuka ruang bagi dialog, refleksi, dan pemahaman lintas budaya, serta menyampaikan pesan tentang pentingnya menjaga keseimbangan antara tradisi dan modernitas.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metodologi kualitatif dengan pendekatan deskriptif, yang bertujuan untuk menggambarkan keadaan subjek secara mendalam dan sistematis (Bailey, 2007). Penulis melakukan analisis data dari berbagai sumber, termasuk pustaka, jurnal ilmiah, dan buku elektronik. Data yang diperoleh kemudian direduksi dan disajikan secara sistematis untuk menghasilkan pemahaman yang komprehensif mengenai topik penelitian.

Penelitian deskriptif merupakan jenis penelitian yang bertujuan untuk memberikan gambaran yang akurat, nyata, dan terkini mengenai suatu fenomena. Penelitian ini berfokus pada penyusunan deskripsi, ilustrasi, atau representasi secara sistematis dan faktual terkait fakta-fakta, karakteristik, serta hubungan antar fenomena yang sedang diteliti. Penelitian deskriptif bertujuan untuk menyajikan informasi yang tepat dan rinci mengenai aspek-aspek tertentu tanpa manipulasi atau interpretasi berlebihan, sehingga data yang dihasilkan mencerminkan kondisi yang sebenarnya (Rukajat, 2018).

Sugiyono (2015) menyatakan bahwa metode penelitian deskriptif kualitatif memungkinkan peneliti untuk menghasilkan data deskriptif. Penelitian deskriptif kualitatif ini dilakukan dengan tujuan mengumpulkan data untuk membantu mempermudah dalam menganalisis novel tersebut.

Dalam metode penelitian ini sumber data tidak hanya dari jurnal ilmiah saja tetapi (e-book) buku yang tidak dicetak, dari hasil penelitian, makalah juga opini dalam bentuk artikel yang relevan dengan topik penelitian diatas juga menggunakan dan dimanfaatkan untuk melengkapi juga memperkuat argumentasi peneliti.

Dalam pengumpulan atau klasifikasi data, reduksi data, penyajian data, dan membuat kesimpulan yang jelas (Dharma, 2011). Tidak serta merta peneliti mengambil data tetapi peneliti juga membuat kesimpulan dari data yang sudah ada.

KAJIAN PUSTAKA

Kesadaran diri mencakup pemahaman tentang adanya kesatuan dan kesinambungan dalam kepribadian seseorang, yang disertai dengan keyakinan yang relatif konsisten sepanjang hidupnya. Menurut Desmita (2008), ini berarti bahwa individu memiliki pemahaman yang utuh tentang siapa dirinya, serta mampu menjaga kesinambungan identitas tersebut seiring perubahan dan perkembangan yang dialami. Kesadaran ini juga mencakup kemampuan individu untuk merasa bahwa, meskipun ia mungkin menghadapi berbagai situasi dan tantangan, esensi dirinya tetap stabil dan utuh.

Kesadaran akan identitas pribadi yang berkesinambungan ini penting karena memberikan rasa konsistensi dan stabilitas emosional. Dengan adanya keyakinan yang mantap mengenai siapa dirinya, individu lebih mampu menghadapi perubahan eksternal atau transisi dalam hidup, seperti perubahan karir, hubungan, atau tahap perkembangan. Di sisi lain, tanpa kesadaran yang kuat akan kesatuan diri, individu bisa merasa terombang-ambing atau kehilangan arah ketika dihadapkan dengan perubahan yang signifikan.

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), identitas diartikan sebagai karakteristik atau keadaan khusus yang membedakan seseorang, yang dikenal juga sebagai jati diri.

Menurut Azwar (2017: 73), dalam tahap pencarian identitas, terdapat jarak antara rasa aman dan tanggung jawab, di mana individu mulai mengeksplorasi berbagai identitas. Pada tahap ini, mereka mencoba beragam peran dan kepribadian untuk menemukan jati diri yang sesuai. Tahap eksplorasi ini juga menyoroti upaya individu untuk menemukan keseimbangan antara harapan sosial dan keinginan pribadi. Mereka menghadapi tekanan dari keluarga, budaya, dan masyarakat untuk menjalankan peran tertentu, sambil juga mencari makna pribadi yang lebih mendalam dari peran-peran tersebut. Pada akhirnya, pencarian identitas melibatkan penyatuan dari berbagai aspek diri, membentuk jati diri yang koheren dan stabil dalam menghadapi dunia yang dinamis.

“Lagu-lagu Sami Yusuf”: Identitas di Persimpangan Timur dan Barat

Lagu-lagu Sami Yusuf mencerminkan pencarian identitas yang kompleks, khususnya bagi individu Muslim yang hidup di tengah budaya global yang beragam. Dalam karya musiknya, Sami Yusuf memadukan elemen musik tradisional Timur Tengah dengan gaya musik modern Barat, menunjukkan usaha untuk menyelaraskan identitas keagamaan dengan tuntutan modernitas. Pendengarnya diundang untuk merenungkan nilai-nilai spiritual dan keagamaan mereka dalam konteks dunia yang semakin mengglobal dan sekuler. Melalui musiknya, Yusuf mengeksplorasi berbagai peran, baik sebagai seorang Muslim yang berpegang teguh pada ajaran agama, maupun sebagai seniman yang terbuka terhadap pengaruh budaya Barat.

“Terjemahan Al-Qur'an Yusuf Ali”: Menjembatani Tradisi dan Modernitas

Terjemahan Al-Qur'an oleh Yusuf Ali dapat dianggap sebagai contoh lain dari pencarian identitas yang bersinggungan dengan modernitas. Ali berusaha untuk menjaga esensi spiritual dan makna asli teks suci, sambil menyesuaikannya dengan konteks modern. Ia menghadapi tantangan untuk menjembatani perbedaan antara rasa aman dalam memelihara teks asli Al-Qur'an dan tanggung jawab untuk menyampaikan pesan yang relevan bagi Muslim yang hidup di era modern.

Dalam konteks pencarian identitas, karya Ali mencerminkan usaha untuk menyelaraskan nilai-nilai keagamaan tradisional dengan tantangan yang muncul dari kehidupan di masyarakat Barat. Hal ini serupa dengan eksplorasi identitas yang dijelaskan Azwar, di mana individu mencoba menggabungkan peran keagamaan dan modern dalam jati diri mereka.

“*My Name Is Red*” karya Orhan Pamuk: Konflik Antara Seni dan Identitas

Novel *My Name Is Red* oleh Orhan Pamuk menggambarkan perjuangan para seniman di Kekaisaran Ottoman untuk menentukan identitas artistik mereka di tengah pengaruh seni realistik dari Barat. Para karakter dalam novel ini mengalami kebingungan antara menjaga tradisi seni miniatur Islam, yang menekankan pada keabadian dan non-representasi, dan mengikuti gaya seni Eropa yang berfokus pada realisme dan individualisme. Novel ini adalah metafora dari pencarian identitas pribadi dalam konteks perubahan budaya yang lebih luas.

Ketegangan ini sangat relevan dengan konsep pencarian identitas menurut Azwar, di mana ada celah antara rasa aman yang datang dari mempertahankan tradisi dan tekanan tanggung jawab untuk beradaptasi dengan perkembangan baru. Karakter-karakter Pamuk

menggambarkan bagaimana individu harus menavigasi berbagai peran dan kepribadian untuk menemukan jati diri yang otentik di antara perubahan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

• Lirik Lagu dari Sami' Yusuf

Hasil penelitian terhadap lirik lagu Sami Yusuf menunjukkan bahwa adanya konteks identitas diri dan diapora. Lagu "*Hasbi Rabbi*" oleh Sami Yusuf menawarkan sebuah perspektif mendalam tentang identitas diri dan diaspora, terutama bagi individu yang hidup di antara dua budaya yang berbeda, yakni Timur dan Barat. Lagu ini mengekspresikan pencarian spiritual yang bersifat personal, serta mencerminkan bagaimana seseorang dapat mempertahankan jati diri dan keimanannya meskipun berada di lingkungan yang berbeda atau di tengah diaspora.

1) Berikut adalah kutipan lirik dari lagu "*Hasbi Rabbi*":

Chorus: *Hasbi Rabbi Jallallah Ma Fi Qalbi Ghayrullah No light but Allah Nothing in my heart but Allah*

Lirik ini memiliki makna mendalam terkait identitas spiritual, menunjukkan bahwa meskipun seorang individu mungkin hidup di tengah dunia yang penuh dengan godaan atau tantangan eksternal, inti dari jati dirinya tetap berpusat pada Tuhan (Allah). Frasa "*Ma Fi Qalbi Ghayrullah*" (Tidak ada di hatiku selain Allah) menggarisbawahi inti dari identitas spiritual yang tak tergoyahkan. Identitas diri yang dibentuk oleh keyakinan kuat ini tetap stabil, meskipun individu tersebut mungkin berada dalam diaspora atau jauh dari lingkungan budayanya yang asli.

- Identitas Diri dalam Lagu

Dari segi identitas diri, "*Hasbi Rabbi*" mencerminkan tema keyakinan yang stabil dan tak berubah di tengah dunia yang terus berubah. Bagi individu yang hidup dalam diaspora atau mengalami tantangan integrasi dalam budaya baru, menjaga identitas spiritual sering kali menjadi pondasi yang menguatkan. Dalam lagu ini, Sami Yusuf menggambarkan kepercayaan mendalam kepada Tuhan sebagai pusat dari identitas, di mana nilai-nilai spiritual dan keyakinan menjadi dasar dalam menghadapi dunia modern. Meskipun seseorang mungkin dikelilingi oleh perubahan budaya atau tekanan eksternal, keyakinan bahwa Allah adalah satu-satunya cahaya dalam hidup memberikan stabilitas dan arah yang jelas.

- Diaspora dan Pertemuan Budaya

Bagi banyak individu Muslim yang hidup di diaspora, lagu ini berfungsi sebagai pengingat akan pentingnya menjaga hubungan dengan akar spiritual mereka di tengah lingkungan yang mungkin sangat berbeda dari budaya asal. Diaspora sering kali melibatkan penyesuaian terhadap norma-norma baru, yang bisa menciptakan jarak antara identitas spiritual seseorang dan tuntutan sosial atau budaya dari tempat tinggal baru.

Lagu ini menggunakan bahasa Arab, Urdu, dan Inggris, menunjukkan bagaimana Sami Yusuf secara kreatif menjembatani Timur dan Barat melalui musiknya. Bahasa Arab sebagai bahasa utama dari lirik utama (*Hasbi Rabbi Jallallah*) mewakili akar keislaman yang kuat, sedangkan elemen musik dan bahasa Inggris menandakan keterbukaan terhadap budaya global. Ini mencerminkan pengalaman diaspora, di mana individu sering kali harus menavigasi dua budaya yang berbeda, sambil berusaha menjaga kesetiaan pada tradisi asal.

2) *You Came to Me*

Lagu "*You Came to Me*" oleh Sami Yusuf merupakan karya yang secara mendalam menggambarkan pencarian identitas diri serta pengalaman diaspora. Lagu ini tidak hanya merefleksikan perjalanan spiritual individu, tetapi juga menunjukkan usaha seseorang untuk menemukan makna dalam hidup di tengah berbagai perubahan dan tantangan, khususnya bagi mereka yang berada dalam konteks diaspora.

Salah satu bagian penting dari lirik lagu ini adalah:

"You came to me, when I was lost..."

Kutipan ini menyoroti tema penemuan diri dan bantuan ilahi dalam perjalanan hidup. Dalam konteks diaspora, perasaan kehilangan sering kali dialami oleh individu yang berpindah tempat tinggal atau budaya, yang membuat mereka merasa terputus dari akar dan identitas asal mereka.

- **Identitas Diri**

Dalam lirik ini, pencarian identitas diri sangat terlihat. Ketika seseorang merasa "hilang", ini mencerminkan perjuangan untuk memahami siapa mereka di tengah lingkungan yang baru dan asing. Di era globalisasi, banyak individu yang terpaksa meninggalkan tanah kelahiran mereka untuk mencari kehidupan yang lebih baik, dan dalam proses itu, mereka sering kali menghadapi krisis identitas.

Frasa "*You came to me*" mengindikasikan intervensi atau kehadiran yang memberikan bimbingan dan dukungan. Ini bisa diartikan sebagai panggilan untuk kembali kepada Tuhan, yang merupakan sumber kekuatan dan identitas bagi banyak individu. Identitas spiritual ini sering kali menjadi pelindung dan penuntun bagi mereka yang berjuang dalam mencari jati diri di tengah dunia yang terus berubah.

- **Diaspora**

Dalam konteks diaspora, lagu ini juga menggambarkan bagaimana individu yang hidup di antara dua budaya sering kali merasa terasing. Ketika seseorang merasakan "kehilangan" dalam kehidupan sehari-hari, itu dapat mencakup kerinduan akan tanah air, budaya asal, dan hubungan sosial yang mungkin tidak dapat mereka temukan di tempat baru. Lagu ini berfungsi sebagai pengingat bahwa dalam perjalanan tersebut, seseorang tidak sendirian; ada kekuatan yang lebih besar yang selalu siap membantu dan membimbing.

Dengan kata lain, "*You Came to Me*" menggarisbawahi bahwa pengalaman diaspora bukan hanya tentang penyesuaian dengan lingkungan baru, tetapi juga tentang menemukan kembali diri sendiri melalui bimbingan spiritual. Individu dalam diaspora sering kali berjuang untuk menyelaraskan nilai-nilai budaya asal mereka dengan tuntutan budaya baru, dan lirik ini memberikan harapan bahwa mereka dapat menemukan jalan mereka kembali ke jati diri yang otentik.

• **The Holy Quran dari Abdullah Yusuf Ali**

Yusuf Ali lahir di India dan kemudian mengenyam pendidikan di Inggris. Hidupnya di persimpangan dua budaya ini mempengaruhi pandangan dan karyanya, terutama terjemahan dan tafsir The Holy Qur'an. Karya Yusuf Ali menjadi salah satu terjemahan Al-Qur'an yang paling banyak digunakan oleh Muslim berbahasa Inggris, terutama di kalangan diaspora di Eropa dan Amerika. Tafsir ini tidak hanya berfungsi sebagai alat untuk memahami teks suci Islam, tetapi juga sebagai sarana untuk menjembatani kesenjangan budaya antara Islam dan Barat.

Tafsir Yusuf Ali memainkan peran penting dalam membantu Muslim diaspora mengatasi ketidakpastian identitas mereka. Dengan menekankan pada universalitas ajaran Islam dan relevansinya dalam konteks modern, tafsir ini menawarkan cara untuk merekonsiliasi dua identitas yang sering kali bertentangan: identitas Islam yang diikat oleh tradisi, dan identitas sebagai warga negara atau penduduk di masyarakat Barat. Tafsir ini mengajarkan bahwa menjadi Muslim tidak berarti harus melepaskan keterlibatan dalam kehidupan masyarakat modern.

Terjemahan ini bukan hanya mempermudah akses terhadap ajaran Al-Quran, tetapi juga menawarkan konteks dan tafsiran yang mendalam. Hal ini membantu Muslim di diaspora memahami ajaran agama mereka dengan lebih baik, terutama bagi mereka yang tidak fasih berbahasa Arab.

Penggunaan bahasa Inggris dalam terjemahan Yusuf Ali membuat Al-Quran lebih mudah dipahami oleh generasi muda Muslim di Barat. Banyak dari mereka tidak memiliki akses ke pendidikan formal dalam bahasa Arab. Dengan demikian, karya Yusuf Ali menjadi jembatan penting yang menghubungkan mereka dengan identitas keislaman mereka.

Terjemahan ini tidak hanya berperan dalam memperkuat iman mereka, tetapi juga dalam membentuk identitas Muslim yang kuat di tengah masyarakat yang beragama.

Dalam dunia yang semakin maju, terjemahan ini berfungsi sebagai alat untuk menumbuhkan pemahaman dan toleransi antarbudaya. Bagi diaspora Muslim, karya Yusuf Ali menjadi elemen penting dalam membentuk identitas yang unik—sebuah identitas yang memadukan ajaran agama dengan konteks modern di tempat tinggal mereka.

Identitas diaspora Muslim di Barat yang dibentuk oleh terjemahan Al-Quran Yusuf Ali terwujud melalui berbagai elemen budaya, antara lain:

Bahasa: Bagi banyak Muslim diaspora, terutama generasi kedua atau ketiga yang mungkin kurang fasih berbahasa Arab, terjemahan Yusuf Ali dalam bahasa Inggris memungkinkan mereka untuk mengakses dan memahami isi Al-Quran secara langsung. Bahasa Inggris yang jelas dan puitis dalam terjemahan ini membuat ajaran Islam menjadi lebih dekat dengan kehidupan sehari-hari mereka. Hal ini membantu mereka menanamkan ajaran-ajaran agama dalam konteks budaya Barat tanpa kehilangan makna.

Tradisi: Di Barat, komunitas Muslim sering mengadakan kegiatan bersama, seperti pengajian, buka puasa bersama, atau perayaan Hari Raya. Dalam acara-acara ini, terjemahan Yusuf Ali sering menjadi referensi yang mereka gunakan untuk menjelaskan makna ayat-ayat Al-Quran kepada anak-anak dan remaja yang mungkin tidak memahami bahasa Arab. Tradisi-tradisi ini memperkuat rasa kebersamaan, sekaligus membantu generasi muda lebih memahami ajaran Islam dalam konteks yang sesuai dengan kehidupan mereka di negara-negara Barat.

Nilai-nilai: Terjemahan Yusuf Ali mempermudah diaspora Muslim untuk menerapkan nilai-nilai Islam, seperti perdamaian, kejujuran, dan keadilan, dalam kehidupan mereka di masyarakat Barat yang multikultural. Misalnya, ajaran tentang toleransi dalam Islam menjadi lebih mudah dipahami dan dipraktikkan, sehingga mereka dapat berinteraksi dengan masyarakat non-Muslim sambil mempertahankan keyakinan mereka. Hal ini membantu Muslim diaspora membentuk identitas yang kuat—yaitu, sebagai Muslim yang tetap teguh pada nilai-nilai agama sambil menghormati keberagaman budaya di sekitar mereka.

Pendidikan dan Identitas Generasi Muda: Di sekolah-sekolah akhir pekan atau kelas keagamaan di masjid, banyak guru menggunakan terjemahan Yusuf Ali sebagai sumber utama untuk mengajarkan Al-Quran kepada anak-anak Muslim. Terjemahan ini membantu generasi muda diaspora memahami Islam dengan cara yang relevan dan kontekstual. Ketika mereka bisa memahami ajaran agama dalam bahasa dan gaya hidup sehari-hari mereka, hal ini memperkuat identitas mereka sebagai Muslim yang berakar pada ajaran Islam, tetapi juga terbuka pada budaya Barat di sekitar mereka.

Topik tentang ketidakpastian identitas antara tradisi Islam dan modernitas yang sering dialami oleh Muslim di diaspora dapat dirujuk pada beberapa ayat dalam Al-Qur'an yang menekankan pentingnya keseimbangan, identitas keislaman, dan kehidupan di tengah masyarakat yang pluralis. Tafsir Yusuf Ali menyoroti nilai-nilai universal dalam ayat-ayat tersebut, yang relevan dengan tantangan identitas bagi Muslim di lingkungan yang beragama.

Berikut adalah beberapa ayat yang dapat terkait dengan tema ini:

1) Surah Al-Baqarah (2:256)

"Tidak ada paksaan dalam (menganut) agama (Islam); sesungguhnya telah jelas jalan yang benar daripada jalan yang sesat..."

Tafsir Yusuf Ali pada ayat ini menekankan pentingnya kebebasan dalam memilih keyakinan, sebuah konsep yang sangat relevan bagi Muslim diaspora yang hidup di masyarakat pluralis. Tafsir ini menggarisbawahi bahwa Islam tidak memaksakan keyakinan, tetapi mendorong dialog dan toleransi, sebuah pendekatan yang dapat membantu Muslim di Barat menemukan ruang untuk identitas agama mereka dalam masyarakat yang sekuler.

2) Surah Al-Mumtahanah (60:8)

"Allah tidak melarang kamu untuk berbuat baik dan berlaku adil terhadap orang-orang yang tidak memerangimu karena agama dan tidak (pula) mengusir kamu dari negerimu..." Ayat ini, dalam tafsir Yusuf Ali, menunjukkan pentingnya berinteraksi dengan keadilan dan kebaikan terhadap orang-orang yang berbeda keyakinan. Tafsir ini menegaskan bahwa hidup di masyarakat yang beragam, seperti di Eropa atau Amerika, tidak bertentangan dengan ajaran Islam, dan Muslim tetap dapat menjaga identitas mereka sambil berpartisipasi dalam kehidupan sosial yang lebih luas.

3) Surah Al-Hujurat (49:13)

"Hai manusia, sesungguhnya Kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling mengenal. Sesungguhnya yang paling mulia di antara kamu di sisi Allah ialah orang yang paling bertakwa..."

Tafsir Yusuf Ali menghubungkan ayat ini dengan konsep keragaman dan pentingnya saling memahami antar kelompok. Dalam konteks Muslim diaspora, ayat ini menegaskan bahwa perbedaan budaya dan identitas tidak bertentangan dengan ajaran Islam. Sebaliknya, keimanan dan takwa adalah ukuran utama yang dijunjung dalam Islam, bukan perbedaan etnis atau budaya.

4) Surah Al-Nahl (16:97)

"Barang siapa yang mengerjakan kebajikan, baik laki-laki maupun perempuan dalam keadaan beriman, maka sesungguhnya akan Kami berikan kepadanya kehidupan yang baik..."

Ayat ini, dalam tafsir Yusuf Ali, menggambarkan bagaimana kebajikan dan iman membawa pada kehidupan yang baik, terlepas dari konteks geografis atau budaya. Hal ini relevan bagi Muslim diaspora yang hidup di luar dunia Islam tradisional, menunjukkan bahwa meskipun mereka tinggal di lingkungan sekuler, identitas dan amal saleh mereka tetap dihargai oleh Allah.

Ayat-ayat ini, melalui tafsiran Yusuf Ali, memberikan panduan moral dan spiritual bagi Muslim diaspora yang berjuang untuk menyeimbangkan identitas mereka dalam lingkungan yang berbeda, menegaskan bahwa identitas keislaman tetap relevan dan dapat berdampingan dengan kehidupan modern di Barat.

- **Turkey: Orhan Pamuk: My Name Is Red**

Novel "*My Name is Red*" karya Orhan Pamuk menawarkan berbagai hal yang menarik untuk dikaji. Salah satunya yakni dalam ranah identitas diri, di novel ini terdapat pembahasan yang mendalam tentang identitas diri, terutama dalam konteks seniman dan budaya pada masa Kesultanan Ottoman. Novel ini menggambarkan konflik antara tradisi seni Islam yang mengutamakan anonimitas dan kolektivitas, serta seni realis Barat yang lebih menekankan individualitas dan ekspresi personal. Tema identitas diri dalam novel ini berpusat pada bagaimana karakter-karakter seniman menghadapi perubahan zaman, di mana tradisi mulai berbenturan dengan modernitas, dan bagaimana hal itu memengaruhi identitas mereka sebagai seniman dan individu.

Salah satu tema utama dalam novel ini adalah pertanyaan tentang bagaimana seorang seniman dapat menemukan jati dirinya dalam dunia yang berubah. Di satu sisi, seniman miniaturis di Kesultanan Ottoman menganut prinsip bahwa seni adalah ekspresi dari keabadian dan tidak melibatkan individualitas. Mereka percaya bahwa karya seni seharusnya tidak menunjukkan tanda-tanda pembuatnya, melainkan menjadi pantulan dari kebenaran ilahi. Namun, dengan pengaruh seni Barat, mulai muncul gagasan tentang seni sebagai bentuk ekspresi diri, di mana seniman diakui dan dihormati atas gaya dan keunikan pribadi mereka.

- Identitas Diri dan Representasi

"I thank Allah that I, the humble tree before you, have not been drawn with such intent. And not because I fear that if I'd been thus depicted all the dogs in Istanbul would assume I was a real tree and piss on me: I don't want to be a tree, I want to be its meaning. analisis kutipan ini dalam lingkup identitas diri" hlm 57

Kutipan ini dari *"My Name is Red"* menawarkan pandangan yang dalam tentang identitas diri, khususnya dalam konteks seni dan makna dalam kehidupan. Di dalamnya, si "pohon" (berbicara dengan suara seorang miniaturis atau objek seni) menyatakan ketidakinginannya untuk digambar dengan realisme yang berlebihan, yang merupakan ciri seni Barat. Ini mengandung implikasi tentang bagaimana seniman Ottoman memahami identitas diri mereka, bukan hanya sebagai pencipta gambar visual, tetapi juga sebagai pencipta makna.

Frasa *"I don't want to be a tree, I want to be its meaning"* mengandung gagasan penting tentang esensi dan representasi. Identitas diri, dalam hal ini, tidak terletak pada bentuk fisik atau gambar realistik, melainkan pada makna yang terkandung di dalam objek tersebut. Dalam konteks ini, si "pohon" tidak ingin dikenal hanya sebagai objek materi yang dipresentasikan secara detail oleh seniman, tetapi ingin melampaui bentuk fisik untuk menjadi makna simbolis dari sebuah "pohon."

Ini mencerminkan filosofi seni Islam yang tradisional, di mana seniman lebih tertarik untuk menggambarkan sesuatu yang abstrak, spiritual, atau ideal daripada sesuatu yang nyata atau realistik. Seni dalam tradisi ini tidak dimaksudkan untuk menunjukkan dunia fisik dengan presisi, tetapi untuk menyampaikan realitas yang lebih dalam, yaitu aspek spiritual atau metafisik dari dunia tersebut. Ini terkait erat dengan konsep identitas diri dalam seni miniatur Ottoman, di mana seniman sering kali tidak diidentifikasi secara individual, tetapi karya mereka dipandang sebagai refleksi dari sebuah visi kolektif atau spiritual.

Lanjut ke bagian *"I don't want to be a tree, I want to be its meaning"*, kita melihat keinginan untuk menghindari identitas fisik yang dangkal atau individualistis, dan sebaliknya, ingin mencapai sesuatu yang lebih tinggi dan lebih abadi. Ini adalah bentuk dari pengingkaran terhadap individualitas seperti yang sering dianut dalam seni Barat yang realis. Alih-alih menekankan detail dan keunikan individual, si "pohon" (dan secara lebih luas, seniman dalam novel) ingin menjadi sesuatu yang lebih luas dan universal — sebuah makna yang melampaui batas fisik atau representasional.

Dalam konteks identitas diri, kutipan ini juga dapat dibaca sebagai refleksi dari pergulatan antara keinginan untuk diakui secara individual sebagai seniman dengan keinginan untuk melayani sesuatu yang lebih besar, yakni makna spiritual atau ilahi. Sebagaimana dalam seni Islam tradisional, identitas diri tidak hanya terbentuk dari ekspresi personal tetapi juga dari bagaimana seseorang menyumbangkan karyanya untuk tujuan yang lebih tinggi.

- Keunggulan Artistik dan Hilangnya Identitas

"This is so Bihzad that there's no need for a signature." Bihzad was so well aware of this fact that he didn't hide his signature anywhere in the painting. And according to the elderly master, there was a sense of embarrassment and a feeling of shame in this decision of his. Where there is true art and genuine virtuosity the artist can paint an incomparable masterpiece without leaving even a trace of his identity." Hlm 20

Kutipan ini menyoroti konsep identitas diri dalam seni tradisional Islam, yang secara khusus berhubungan dengan anonimitas dan keunggulan artistik. Dalam konteks ini, seni tidak dimaksudkan untuk menjadi ekspresi individualisme, melainkan manifestasi dari keindahan yang lebih besar, ilahi, dan universal. Kutipan ini juga menggambarkan

bagaimana seniman berjuang dengan dilema antara pengakuan individual dan keterikatan pada tradisi yang menuntut pengorbanan ego demi seni yang lebih besar.

Pernyataan *"This is so Bihzad that there's no need for a signature"* menyoroti konsep bahwa seni, dalam tradisi miniatur Islam, harus mencerminkan kejeniusan artistik tanpa perlu identifikasi pribadi. Seniman terkenal Bihzad tidak merasa perlu menandatangani karyanya karena penguasaan teknik dan gaya khasnya sudah berbicara untuk dirinya sendiri. Namun, penting untuk diperhatikan bahwa tidak menandatangani karya juga mencerminkan nilai-nilai tradisional seni Islam, yang berfokus pada penciptaan seni yang tidak menonjolkan individualitas.

Ini berkontribusi pada konsep bahwa identitas diri seniman tidak terletak pada nama atau tanda tangan mereka, tetapi pada kemampuan mereka untuk menciptakan karya yang selaras dengan prinsip-prinsip estetika dan spiritual yang mendasari seni Islam. Dalam tradisi ini, identitas pribadi seniman harus diabaikan atau bahkan ditolak demi menciptakan karya seni yang dianggap sebagai manifestasi dari keindahan dan keabadian ilahi.

Kutipan *"Where there is true art and genuine virtuosity the artist can paint an incomparable masterpiece without leaving even a trace of his identity"* menggambarkan salah satu gagasan penting dalam seni Islam: bahwa seni sejati seharusnya tidak menjadi sarana ekspresi individual, tetapi lebih menjadi media untuk merefleksikan keindahan ilahi dan universal. Gagasan ini menggarisbawahi bahwa karya seni terbaik adalah yang tidak menunjukkan jejak dari identitas seniman, melainkan hanya menghadirkan makna yang lebih tinggi dan lebih murni.

Ini berhubungan dengan ide bahwa identitas diri dalam seni Islam tidak diukur dari seberapa besar seniman mampu menonjolkan dirinya dalam karyanya, melainkan seberapa besar mereka mampu menghilangkan jejak diri mereka untuk menciptakan sesuatu yang lebih besar dari diri mereka sendiri. Dalam konteks ini, seni yang ideal adalah yang tidak memiliki "tanda tangan" atau jejak pribadi, melainkan sebuah karya yang melampaui individualitas untuk mewujudkan keindahan yang lebih universal.

- Krisis Identitas dan Gaya Personal

"If Master Osman truly goes blind, or passes away, and we paint the way we feel like painting, embracing our faults and individuality under the influence of the Franks so we might possess a style, we might resemble ourselves, but we won't be ourselves. No, even if we were to agree to paint like the old masters, reasoning that only in this way could we be ourselves, Our Sultan, who's turned His back even on Master Osman, will find others to replace us. No one will look at us anymore, we shall only incur pity. The raiding of the coffeehouse merely rubs salt into our wounds, because half the blame for this incident will fall to us miniaturists, who've slandered the respected preacher." Hlm 420

Kalimat *"and we paint the way we feel like painting, embracing our faults and individuality under the influence of the Franks so we might possess a style, we might resemble ourselves, but we won't be ourselves"* menggambarkan dilema utama yang dihadapi oleh seniman: mengikuti pengaruh seni Barat yang lebih menekankan individualitas dan gaya personal dapat membuat mereka terlihat seperti diri mereka sendiri, tetapi pada saat yang sama, mereka merasa bahwa mereka tidak akan menjadi diri mereka yang sejati. Di sini, identitas diri mereka tidak hanya diukur dari bagaimana mereka mengekspresikan individualitas, tetapi juga dari hubungan mereka dengan tradisi seni yang telah diwariskan turun-temurun.

Ini mencerminkan bagaimana seniman miniaturis merasa terjebak di antara dua dunia: jika mereka mengikuti pengaruh Barat, mereka mungkin memperoleh gaya yang lebih individual, tetapi hal itu akan menjauhkan mereka dari esensi diri yang mereka kenal, yang terbentuk dalam tradisi seni Islam yang lebih kolektif dan terikat aturan. Di sisi lain, mereka merasa bahwa jika mereka tetap setia pada gaya lama, mereka akan kehilangan relevansi

di dunia yang berubah, seperti yang ditunjukkan dalam frasa *“Our Sultan, who’s turned His back even on Master Osman, will find others to replace us.”*

Kutipan ini juga menekankan ketidakamanan yang dirasakan oleh para seniman, baik dalam hal identitas pribadi maupun profesional mereka. Mereka merasa bahwa mereka tidak bisa sepenuhnya menjadi diri mereka sendiri, baik dengan mengikuti tradisi lama maupun dengan mengadopsi gaya baru. Di satu sisi, mengikuti gaya lama akan membuat mereka kehilangan relevansi di mata Sultan dan masyarakat, tetapi mengadopsi gaya Barat membuat mereka merasa tidak otentik.

Hal ini diperkuat oleh rasa ketakutan bahwa mereka akan kehilangan status mereka sebagai seniman yang dihormati, seperti yang tercermin dalam pernyataan *“No one will look at us anymore, we shall only incur pity.”* Mereka merasa bahwa, terlepas dari pilihan mereka, mereka akan kehilangan tempat mereka dalam masyarakat, baik sebagai seniman tradisional maupun sebagai inovator yang mengikuti gaya Barat.

Dalam novel *My Name is Red* kita dapat melihat bagaimana beberapa karakter mencerminkan pengalaman individu Muslim yang berada di persimpangan dua budaya: budaya Islam tradisional dan pengaruh modern dari Barat, khususnya melalui seni. Tema besar dalam novel ini adalah konflik antara tradisi seni Islam yang menghindari representasi manusia dan seni Renaisans Eropa yang sangat bergantung pada representasi visual dan perspektif individu.

Olive/The Murderer

Karakter Olive dalam *My Name is Red* adalah salah satu tokoh yang paling kompleks dalam menggambarkan dilema antara dua identitas budaya dalam novel ini. Dengan latar belakang etnis dan gaya seni yang berbeda dari mayoritas seniman miniatur lainnya, Olive tidak sepenuhnya terikat pada tradisi seni miniatur Islam, namun dia juga tidak menunjukkan ketertarikan besar pada seni Barat seperti karakter lainnya. Sebagai seorang seniman dengan garis keturunan Mongol, pengaruh gaya Tiongkok terlihat dalam karyanya, dan hal ini membuat Olive memandang tradisi miniatur dari perspektif yang unik. Namun, dilema identitasnya tidak berhenti di situ; ia berada dalam konflik internal antara kesetiaan pada prinsip tradisi miniatur dan kecenderungan pribadi yang membawanya pada tindakan ekstrim, termasuk pembunuhan.

When a God-fearing man like myself unexpectedly becomes a murderer, it takes time to adjust. I've adopted a second voice, one befitting a murderer, so that I might still carry on as though my old life continued. I am speaking now in this derisive and devious second voice, which I keep out of my regular life. From time to time, of course, you'll hear my familiar regular voice, which would've remained my only voice had I not become a murderer. But when I speak under my workshop name, I'll never admit to being "a murderer." Let no one try to associate these two voices, I have no individual style or flaws in artistry to betray my hidden persona. Indeed, I believe that style, or for that matter, anything that serves to distinguish one artist from another, is a flaw—not individual character, as some arrogantly claim. Hlm 108

Kutipan ini memperlihatkan ambivalensi mendalam dalam identitasnya sebagai seorang seniman sekaligus seorang pembunuh. Dalam pernyataan ini, Olive mengungkapkan dua identitas atau "suara" yang saling bertentangan: sebagai individu yang taat pada ajaran agama serta seniman miniatur tradisional, dan di sisi lain, sebagai sosok pembunuh yang tersembunyi. Ia mengekspresikan dua wajah yang berbeda, mempertahankan satu sebagai citra publik yang "murni" dan menjaga yang lain sebagai bagian dari dirinya yang tersembunyi. Kutipan ini mengilustrasikan konflik internal yang ia rasakan dalam menjaga keseimbangan antara nilai tradisi dan keinginan pribadinya yang kelam.

Dalam kutipan ini, Olive mengungkapkan sikap skeptisnya terhadap individualitas dalam seni, yang ia anggap sebagai "cacat," bukan karakteristik unik yang dapat dibanggakan. Sikapnya ini memperlihatkan kepercayaan mendalam pada prinsip-prinsip tradisional miniatur Islam yang menekankan hilangnya ego seniman dan menghindari gaya pribadi atau "tanda tangan" dalam karya mereka. Ia meyakini bahwa seorang seniman sejati tidak memerlukan gaya yang membedakannya dari yang lain, dan perspektif ini, pada level tertentu, adalah caranya untuk menyembunyikan identitas pembunuhnya.

Sebagai seniman yang tidak mengutamakan individualitas, Olive merasa aman bahwa identitas pembunuhnya tidak akan terungkap melalui karya seninya. Keyakinan ini memberi Olive cara untuk memisahkan kehidupan seninya dari tindakannya sebagai pembunuh. Baginya, membuang ciri khas dan keunikan pribadi adalah cara untuk "bersembunyi" di balik prinsip tradisional, seolah-olah dengan berpegang teguh pada tradisi, ia dapat menutupi sisi gelap dalam dirinya.

Olive menekankan bahwa setelah menjadi seorang pembunuh, ia terpaksa mengembangkan "suara kedua" yang sesuai dengan perannya yang baru. Dalam hal ini, "suara kedua" mewakili kepribadian tersembunyinya—sisi yang mampu melakukan tindakan brutal tanpa meninggalkan jejak dalam kehidupan sehari-harinya sebagai seniman. Meskipun suara ini menunjukkan "diri lain" yang kejam, Olive menekankan bahwa ia hanya menggunakannya dalam situasi tertentu dan menyimpannya terpisah dari kehidupan publiknya, seperti layaknya "topeng."

Pemisahan ini adalah bentuk dari ambivalensi identitas yang ia rasakan; Olive mencoba untuk membedakan tindakan kriminalnya dari dirinya yang "saleh" dan menganggap dirinya tetap sebagai seniman dan Muslim yang "baik." Ini menunjukkan bahwa dia berada dalam dilema antara keinginan untuk mempertahankan reputasinya sebagai seniman yang setia pada tradisi dan perasaan tertarik pada sesuatu yang lebih gelap. Pemisahan ini juga mencerminkan perpecahan identitas Olive antara dunia seni yang "murni" dan dorongan yang membuatnya menyimpang dari norma.

Enishte

Sebagai seorang seniman dan intelektual, Enishte terpesona oleh seni Barat yang mulai mempengaruhi Istanbul dan menawarkan perspektif baru yang berfokus pada individualitas dan realisme. Pada saat yang sama, dia memahami nilai-nilai seni Islam yang menempatkan Tuhan sebagai acuan, bukan manusia, dan menghindari perspektif individual yang dianggap egois atau melawan kehendak ilahi. Pergolakan Enishte antara menghormati tradisi dan menerima inovasi menjadikannya lambang dilema identitas yang dialami oleh individu Muslim di persimpangan dua budaya ini.

He was frightened because he suddenly understood—and perhaps desired—that Islamic artistry perfected and securely established by the old masters of Herat, would meet its end on account of the appeal of portraiture.

"However, it was as if I too wanted to feel extraordinary different and unique," he said. As if prodded by the Devil, he felt himself strongly drawn to what he feared, "How should I say it? It is as if this were a sin of desire, like growing arrogant before God, like considering oneself of utmost importance, like situating oneself at the center of the world."

Hlm 119

Kutipan ini menggambarkan kebimbangan identitas yang dialaminya ketika dihadapkan pada persimpangan antara seni Islam tradisional dan daya tarik kuat dari seni Barat, khususnya potret. Enishte adalah karakter yang sadar akan keagungan seni Islam, yang telah disempurnakan oleh para master di Herat dan dikenal karena kepatuhannya terhadap prinsip-prinsip non-individualistik. Seni Islam menolak representasi manusia yang mendetail demi pengabdian penuh pada keindahan dan kehendak ilahi, dengan menempatkan Tuhan di pusat dan menghilangkan ego dari hasil seni. Namun, kutipan ini

menyoroti sisi lain dari Enishte: keinginan dalam dirinya yang merasakan ketertarikan kuat pada perspektif individu yang ditawarkan oleh seni potret Barat, meskipun ia menyadari hal ini melawan prinsip-prinsip agamanya.

Dari analisis yang telah dilakukan, "*My Name is Red*" menggambarkan konflik antara bentuk fisik dan makna yang lebih dalam, yang mencerminkan ketegangan antara seni tradisional Islam dan seni realis Barat. Identitas diri dalam konteks ini bukan hanya tentang penampilan fisik atau representasi individual, tetapi lebih tentang esensi dan makna yang diwakili. Ini juga menunjukkan bahwa identitas tidak harus ditentukan oleh hal-hal eksternal atau dangkal, tetapi oleh keterhubungan dengan sesuatu yang lebih tinggi, seperti spiritualitas atau makna universal. novel ini menegaskan bahwa pencarian identitas diri tidak hanya terjadi di dalam konteks personal, tetapi juga dipengaruhi oleh dinamika sosial, budaya, dan sejarah yang lebih luas.

KESIMPULAN

Analisis terhadap karya-karya Sami Yusuf, Abdullah Yusuf Ali, dan Orhan Pamuk mengungkapkan tema sentral identitas diri, khususnya dalam konteks Muslim yang berada di persimpangan budaya. Ketiga karya ini menyoroti dilema antara mempertahankan tradisi dan beradaptasi dengan modernitas, serta menjembatani nilai-nilai Timur dan Barat.

Sami Yusuf, melalui musiknya, mengeksplorasi identitas spiritual dalam konteks diaspora, memadukan elemen musik Timur dan Barat untuk menggambarkan universalitas nilai-nilai Islam. Abdullah Yusuf Ali, dalam terjemahan dan tafsir Al-Qur'annya, berupaya menjembatani ajaran Islam tradisional dengan realitas kehidupan modern, membantu Muslim diaspora mempertahankan identitas spiritual mereka. Sementara itu, novel Orhan Pamuk "*My Name is Red*" menggambarkan pergulatan identitas seniman Ottoman menghadapi pengaruh seni Barat, mencerminkan konflik yang lebih luas antara tradisi dan modernitas.

Ketiganya menunjukkan bahwa pencarian identitas adalah proses yang dinamis, melibatkan negosiasi antara nilai-nilai spiritual, warisan budaya, dan tuntutan dunia modern. Karya-karya ini membuka ruang dialog tentang bagaimana mempertahankan esensi identitas sambil beradaptasi dengan perubahan global, menggambarkan kompleksitas dan fluiditas identitas Muslim dalam dunia kontemporer.

Daftar Pustaka

- Adityawarman. (2009, September 4). Single Terbaru Sami Yusuf, 'You Came to Me' Diluncurkan. *Antara Kantor Berita Indonesia*, p. 1.
- Ali, A. Y. (1934). *Holy Quran*. Lahore, British India: Amana Corp.
- ASTIANA. (2023, JANUARY 1). About Sami Yusuf. *A Messenger of Love*, pp. 1-2.
- Brameswari, C. (2020). Cosmopolitanism and Oscillation in Orhan Pamuk's *My Name is Red*. *Journal of Language and Literature*, 252.
- Bailey, C. A. 2007. *A Guide to Qualitative Field Research* (Edisi ke-2). London: Pine Forge Press
- Lisda, A. (2016). RELIGION AS OF THE MORAL VALUE IN SAMI YUSUF'S SONG LYRICS ALBUM IN MY UMMAH. *UIN SUNAN GUNUNG DJATI BANDUNG*, 19-20.
- Pamuk, O. (2002). *My Name is Red*. Turkey: Alfred A. Knopf.
- Ramdani, F. (2021, 04 20). Mengenal Abdullah Yusuf Ali dan Tafsir The Holy Qur'an. *Tafsir Quran .id*, p. 1.
- Ulfah Nur Azizah, T. J. (2021). Abdullah Yusuf Ali's Methodology of Interpretation. *ICIIS and ICESTIIS, October 20-21, Jambi, Indonesia*, 3-4.
- Ulus, H. E. (2019). Language of the Self Through Art and Representation: "My Name is Red". *HUMANITAS-Uluslararası Sosyal Bilimler Dergisi*, 79-98.

- Wiyanti, R. (2019). STATUS IDENTITAS DIRI REMAJA (STUDI DESKRIPTIF PADA MASYARAKAT MARJINAL DI KOTA SEMARANG). *UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG*, 14.
- Yalaha, M. S. (2018). AN ANALYSIS OF CONTEXTUAL MEANING IN SELECTED YUSUF'S SONG LYRICS ON WHEREVER YOU ARE ALBUM. *STATE ISLAMIC UNIVERSITY SUNAN KALIJAGA YOGYAKARTA*, 12-13.